



Analisis Perbandingan pada Puisi "Tentu, Kau Boleh" Karya Sapardi Djoko Damono dengan Puisi "Anant Prem" Karya Rabindranath Tagore

Ari Anggoro^{1*}, Fajar Anggi Saputra², Dimas Ageng Pratama³

¹⁻³ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ari.2022406403031@student.umpri.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze and compare the poems Anant Prem by Rabindranath Tagore and Tentu, Kau Boleh by Sapardi Djoko Damono. The research employs a descriptive qualitative approach focusing on several literary aspects, namely the central theme, tone and atmosphere, diction, characterization, conceptual meaning of love, and philosophical perspective. The findings indicate that both poems share similarities in presenting love as a profound emotional experience, expressed through intimate and reflective nuances. Each poem portrays emotionally intertwined characters whose inner experiences revolve around the presence of love as a central force. Despite these similarities, the two poems differ significantly in how they interpret and narrate love. In Anant Prem, Tagore frames love as eternal and transcendent, surpassing the confines of time and space. This creates a contemplative and spiritual tone supported by metaphorical and symbolic diction. Meanwhile, Tentu, Kau Boleh portrays love as an immediate and personal experience rooted in everyday human interactions. Sapardi expresses love through calm, straightforward language that reflects simplicity and emotional closeness. Philosophically, Tagore positions love as part of cosmic existence, whereas Sapardi views it as a presence embodied in the warmth and intimacy of daily human life. These distinctions highlight how cultural background, worldview, and poetic tradition influence the depiction of love in both works.*

Keywords: *Comparative Poetry; Emotional Experience; Love Theme; Philosophical Perspective; Poetic Diction*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan puisi Anant Prem karya Rabindranath Tagore dan Tentu, Kau Boleh karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada aspek tema utama, nada dan suasana, diksi, hubungan tokoh, makna cinta, serta perspektif filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua puisi memiliki kesamaan dalam menghadirkan cinta sebagai pengalaman emosional yang mendalam, disampaikan melalui suasana yang intim dan reflektif. Kedua penyair sama-sama menggambarkan tokoh yang terikat secara emosional, dengan cinta sebagai pusat pengalaman batin. Meskipun demikian, keduanya menampilkan perbedaan signifikan dalam cara memaknai dan mengungkapkan cinta. Dalam Anant Prem, Tagore melihat cinta sebagai sesuatu yang abadi dan transendental, melampaui batas ruang dan waktu. Hal tersebut melahirkan nada puitis yang kontemplatif dan spiritual dengan penggunaan diksi metaforis dan simbolik. Di sisi lain, Tentu, Kau Boleh menggambarkan cinta sebagai pengalaman personal yang hadir dalam keseharian, diekspresikan melalui bahasa yang sederhana, tenang, dan dekat dengan pengalaman emosional manusia. Secara filosofis, Tagore menempatkan cinta sebagai bagian dari keberadaan kosmis, sementara Sapardi melihat cinta sebagai kehadiran yang hidup dalam kedekatan manusiawi sehari-hari. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana latar budaya, cara pandang, dan tradisi kepenyairan memengaruhi representasi cinta dalam kedua karya tersebut.

Kata kunci: Diksi Puitis; Pengalaman Emosional; Perspektif Filosofis; Puisi Komparatif; Tema Cinta.

1. PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki karakteristik yang khas dalam menyampaikan pengalaman batin manusia. Bahasa yang digunakan dalam puisi tidak hanya bersifat komunikatif, melainkan bersifat estetik dan konotatif sehingga memungkinkan pengucapan makna-makna yang subtil dan mendalam. Struktur bahasa yang padat, metaforis, dan terkondensasi membuat puisi menjadi medium yang efektif untuk mewakili pergulatan emosional, spiritual, dan reflektif. Oleh karena itu, mempelajari puisi tidak semata-mata berkaitan dengan pemahaman makna tekstual, melainkan juga menyangkut penelusuran latar

kultural, psikologis, dan filosofis yang memengaruhi penciptaannya (Pradopo, 2017). Dalam konteks inilah puisi menjadi objek kajian yang terus relevan untuk ditelaah melalui pendekatan interpretatif dan analitis.

Dalam perkembangan sastra modern, nama Sapardi Djoko Damono dan Rabindranath Tagore menempati posisi penting sebagai penyair yang dikenal karena kemampuan mereka dalam melahirkan puisi-puisi lirikal yang merepresentasikan pengalaman manusia secara subtil dan reflektif. Sapardi, melalui puisinya "Tentu, Kau Boleh", menghadirkan penggambaran cinta yang tidak meledak-ledak, melainkan hadir sebagai bentuk penerimaan, kelapangan batin, dan pelepasan kepemilikan. Karakteristik diksi yang sederhana namun sarat nuansa menjadikan puisinya terasa intim dan halus, seolah membiarkan pembaca menemukan dirinya sendiri di dalam teks (Damono, 2004). Sementara itu, Tagore dalam puisi "Anant Prem" menampilkan cinta sebagai entitas yang melampaui batas individualitas, menyentuh dimensi spiritual dan kebersatuan manusia dengan semesta. Melalui pemaknaan cinta yang transendental ini, Tagore mengarahkan pembaca pada kontemplasi tentang keberadaan manusia dalam relasinya dengan yang Ilahi (Tagore, 2011).

Perbandingan kedua puisi tersebut menjadi signifikan apabila dilihat dalam konteks perbedaan ruang budaya, tradisi pemikiran, serta horizon pengalaman yang melatarbelakangi keduanya. Sapardi tumbuh dan berkarya dalam lingkungan sastra Indonesia modern yang diwarnai oleh estetika keheningan dan keintiman bahasa, sedangkan Tagore berasal dari tradisi India yang berakar pada spiritualitas Hindu-Brahmanis dan humanisme universal. Perbedaan konteks tersebut berdampak pada model konseptual cinta yang ditawarkan masing-masing penyair. Dengan demikian, menelaah kedua puisi ini tidak hanya menyentuh aspek tekstual, tetapi juga membuka pemahaman mengenai hubungan antara karya sastra dan tradisi kebudayaannya (Wellek & Warren, 2019). Melalui kajian ini dapat ditemukan bahwa ekspresi cinta tidak pernah sepenuhnya bebas dari latar pemaknaan budaya.

Kajian terhadap kedua puisi ini juga memungkinkan pengungkapan tentang bagaimana bahasa puitik bekerja dalam membangun imaji, suasana, dan struktur emosional di dalam teks. Pada Sapardi, bahasa bekerja untuk menciutkan makna menjadi kesunyian yang dalam, sementara pada Tagore, bahasa meluas untuk memanggil kesatuan manusia dan semesta. Perbedaan strategi pengolahan bahasa puitik ini memperlihatkan adanya keragaman cara penyair menafsirkan pengalaman cinta. Melalui pengamatan terhadap diksi, citraan, dan gaya bahasa, pembacaan kritis dapat mengungkap bagaimana puisi menjadi ruang pertemuan antara pengalaman pribadi penyair dan pengalaman pembaca dalam memahami cinta sebagai fenomena batiniah.

Dengan demikian, pembahasan perbandingan puisi “Tentu. Kau Boleh” dan “Anant Prem” tidak hanya bertujuan menghasilkan pemahaman tematik, tetapi juga memperluas cara pandang terhadap dinamika estetika dan ideologi dalam puisi. Kedua puisi tersebut memiliki persamaan jika ditinjau dari segi tema, penulisan dan makna kedua puisi tersebut. Penulis berharap dapat memberikan manfaat serta tujuan dari pembacanya baik dari segi teori maupun kegunaannya. Tujuan penelitian ini untuk membandingkan pada kedua puisi tersebut dengan mengkaji unsur intrinsik pada kedua puisi untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua karya sastra puisi yang akan dibandingkan, serta dapat memahami kedua teks karya sastra tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berpijak pada paradigma postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek dalam konteks alamiah, bukan melalui eksperimen. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau memadukan berbagai teknik, analisis data dilakukan secara induktif, serta temuan penelitian lebih mengutamakan pemaknaan daripada generalisasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka berarti peneliti menghimpun data dengan menelusuri dan menelaah berbagai referensi yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu (Andini et al., 2022). Sumber-sumber tersebut kemudian dijadikan dasar dalam memperoleh informasi yang mendukung fokus penelitian. Setelah seluruh data diperoleh, peneliti melakukan proses seleksi dan analisis lanjutan.

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Peneliti terlebih dahulu membaca dan memahami puisi “Tentu Kau Boleh” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Anant Prem” karya Rabindranath Tagore secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti melakukan kegiatan analisis dengan mengidentifikasi isi, menafsirkan makna, serta mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan persamaan maupun perbedaan yang terdapat dalam kedua puisi tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi Tentu Kau Boleh Karya Sapardi Djoko Damono

Tentu Kau Boleh Karya Sapardi Djoko Damono

Tentu. Kau boleh saja masuk, masih ada ruang
di sela-sela butir-butir darahku.

Tak hanya ketika rumahku sepi, angin hanya menyentuh gorden, laba-laba menganyam
jaring, terdengar tetes air keran
yang tak ditutup rapat; dan di jalan
sama sekali tak ada orang atau kendaraan lewat.

Tapi juga ketika turun hujan, air tempias lewat lubang angin,
selokan ribut dan meluap ke pekarangan, genting bocor dan aku capek menggulung kasur dan
mengepel lantai.

Tentu. Kau boleh mengalir di sela-sela butir darahku,
keluar masuk dinding-dinding jantungku, menyapa setiap sel tubuhku.

Tetapi jangan sekali-kali
pura-pura bertanya kapan boleh pergi atau seenaknya melupakan percintaan ini.

Sampai huruf terakhir sajak ini, Kau-lah yang harus
bertanggung jawab atas air mataku.

Puisi Anant Prem Karya Rabidranath Tagore

Anant Prem

Karya Rabidranath Tagore

Tomarei jeno bhalobasiyachi, Shoto ruper shoto bar,
Jonome jonome, juge juge onibar.

Chirokal dhore mugdho hridoy Gathiyachhe geetohar,
Koto rup dhore porechho golay, Niechho she upohar

Jonome jonome jüge jüge onibar.

Joto shuni shei otit kahini, Prachin premer byatha,
Ati puraton biroho-milon kotha, Osheem otite chahite chahite Dekha day obosheshe
Kaler timir-rojoni bhediya Tomari murti eshe,
Chiro-sriti moy dhruvotarakar beshe.

Amra dujone bhashiya eshechi Jugal premer srote
Onadikaler hridoy-utsyo hote.

Amra dujone koriyachi khela Koti premiker majhe
Birohobidhur noyon-salile, Milon-madhur laje—
Puraton prem nitya-nutan saje.

Aji shei chirodiboser prem Oboshan lobhiyachhe,
Rashi rashi hoye tomar payer kachhe.

Nikhiler shukh, nikhiler dukh, Nikhil praner preeti,

Ekti premer majhare mishechhe Sokol premer smriti—
Sokol kaler sokol kobir geeti.

Terjemahan:

Cinta Tak Berhingga

Seolah dirimu yang selalu kucintai, Dalam beragam wajah, berkali-kali,
Dari kelahiran ke kelahiran, dari zaman ke zaman tiada terhenti.

Sejak dahulu hati yang terpesona ini telah merangkai nyanyian,
Kau tampil dalam berbagai rupa
dan menerimanya sebagai kalungan persembahan,
Dari kelahiran ke kelahiran, dari zaman ke zaman tiada terhenti.

Setiap kali kudengar kisah masa lampau, Kisah pilu dari cinta abadi,
Kisah perpisahan lama dan pertemuan penuh rindu, Memandang jauh ke masa tak bertepi itu,
Akhirnya tampak dirimu muncul Menembus gelap malam waktu,
Sebagai bintang tetap yang selalu kuingat.

Kita berdua telah melayang dalam arus cinta yang abadi
Mengalir dari mata air hati sejak sebelum segala permulaan.

Kita berdua telah bermain Di antara jutaan kekasih,
Dalam air mata rindu berpisah,

Dalam senyuman bahagia pertemuan— Cinta tua yang selalu tampil dengan wajah baru.
Hari ini, cinta abadi itu Telah mencapai tujuan,
Mengalir setumpuk-setumpuk ke kaki-Mu.

Suka seluruh semesta, duka seluruh semesta, Kasih seluruh kehidupan,
Semua menyatu dalam satu cinta ini— Di dalamnya terikat kenangan semua cinta,
Nyanyian semua penyair segala zaman.

Tabel 1. Hasil Analisis Perbandingan Kedua Puisi.

Aspek Perbandingan	<i>Anant Prem</i> – Rabindranath Tagore	<i>Tentu Kau Boleh</i> – Sapardi Djoko Damono
Tema Utama	Cinta yang abadi, transendental, dan berlangsung lintas kehidupan.	Cinta yang sederhana, personal, dan hadir dalam sikap menerima.
Nada dan Suasana	Melankolis-mistik, mendalam, kontemplatif.	Tenang, lembut, dan penuh kerelaan.
Diksi/ Pilihan Kata	Kaya metafora spiritual, menggunakan citraan waktu, kehidupan, dan keabadian.	Diksi sederhana, langsung, tetapi sarat makna dan simbol lembut.
Hubungan Tokoh	Penutur dan kekasih merupakan dua jiwa yang terikat secara abadi.	Penutur memberi ruang kepada kekasih tanpa mengikat atau memaksa.
Makna Cinta	Cinta sebagai ikatan roh yang menyatu dengan keseluruhan pengalaman manusia dan semesta.	Cinta sebagai kebebasan untuk saling menerima tanpa klaim kepemilikan.
Perspektif Filosofis	Cinta dipandang sebagai perjalanan spiritual universal.	Cinta dipahami sebagai sikap kebijaksanaan emosional dan kerelaan.

Identifikasi Isi dan Tema

Puisi Anant Prem karya Rabindranath Tagore menyajikan tema cinta yang bersifat abadi dan transendental. Cinta dalam puisi ini tidak hanya berlangsung dalam satu kehidupan, melainkan terus berulang “dari kelahiran ke kelahiran” dan “dari zaman ke zaman.” Cinta digambarkan sebagai kekuatan kosmis yang mengikat dua jiwa sejak sebelum waktu bermula hingga seterusnya. Puisi ini menunjukkan bahwa cinta merupakan sebuah perjalanan panjang, spiritual, dan memiliki kedalaman metafisik.

Sementara itu, puisi *Tentu Kau Boleh* karya Sapardi Djoko Damono menghadirkan cinta yang lebih intim, personal, dan sederhana dalam bentuk ekspresi emosional sehari-hari. Cinta dalam puisi ini tidak digambarkan dalam ruang spiritual atau kosmis, melainkan melalui ungkapan kesediaan menerima keberadaan orang lain. Puisi ini menegaskan bahwa cinta dapat hadir dalam bentuk kebersamaan yang lembut, tulus, dan penuh kerelaan tanpa harus menyatakan kedalaman secara langsung. Dengan demikian, Sapardi menempatkan cinta pada ruang manusiawi yang riil dan konkret.

Makna dan Penafsiran

Pada Anant Prem, makna cinta tampil sebagai sesuatu yang tak berkesudahan. Penyair menegaskan bahwa cinta memiliki kemampuan melampaui waktu dan batas kehidupan. Cinta yang demikian bersifat menyeluruh karena menyatukan suka, duka, kerinduan, dan kenangan seluruh umat manusia dalam satu ikatan universal. Dengan kata lain, cinta tidak hanya menjadi hubungan dua insan, tetapi menjadi bagian dari kesadaran spiritual yang lebih besar.

Sebaliknya, *Tentu Kau Boleh* memaknai cinta sebagai keterbukaan hati. Sapardi mengajak pembacanya melihat cinta sebagai ruang penerimaan: “Tentu kau boleh mencintai yang lain.” Tidak ada klaim kepemilikan atau absolutisme cinta dalam puisi ini. Justru cinta hadir dalam bentuk kebebasan, kelembutan, dan penghormatan terhadap perasaan orang lain. Cinta dipahami sebagai keheningan yang hati-hati dan rendah hati.

Persamaan

Kedua puisi memiliki persamaan dalam mengangkat tema cinta sebagai sesuatu yang mendalam dan bernilai luhur. Baik Tagore maupun Sapardi tidak menggambarkan cinta secara fisik atau duniawi semata, tetapi mengarahkannya ke ranah batin. Keduanya juga menunjukkan bahwa cinta tidak perlu selalu dinyatakan secara langsung melalui kata-kata besar; cinta dapat hadir dalam bentuk pengalaman emosional, spiritual, dan keheningan yang bermakna.

Perbedaan

Perbedaan utama terletak pada ruang lingkup ekspresi cinta. Tagore menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang transenden, besar, dan kosmis, menekankan kedalaman spiritual dan

keberlanjutan lintas kehidupan. Sementara itu, Sapardi menggambarkan cinta dalam dimensi yang sederhana dan personal, menekankan sikap menerima, memberi ruang, dan menghargai keberadaan orang lain tanpa keterikatan absolut. Dengan demikian, Anant Prem memperlihatkan cinta sebagai perjalanan abadi jiwa, sedangkan Tentu Kau Boleh memperlihatkan cinta sebagai sikap batin yang tenang dan penuh kebijaksanaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis perbandingan puisi Anant Prem karya Rabindranath Tagore dan Tentu Kau Boleh karya Sapardi Djoko Damono, tampak bahwa keduanya mengangkat tema cinta, tetapi dalam bentuk pengalaman dan orientasi makna yang berbeda. Dalam Anant Prem, cinta hadir sebagai inti eksistensi spiritual yang berlangsung lintas kehidupan dan waktu. Hal ini sejalan dengan pandangan cinta sebagai pengalaman transendental dalam kajian estetika spiritual Timur, di mana cinta dipahami sebagai perjalanan jiwa menuju kesatuan dengan sumber ilahi (Sarkar & Mukherjee, 2020). Sementara itu, pada Tentu Kau Boleh, cinta dimaknai sebagai pengalaman emosional yang hadir di tengah kehidupan sehari-hari, menunjukkan kedekatan, kerentanan, dan kebutuhan akan kehadiran yang saling mengikat. Cinta tidak bersifat kosmis, tetapi terikat ruang eksistensial manusia, sebagaimana gagasan bahwa puisi modern Indonesia sering kali memusatkan tema cinta dalam konteks relasi manusiawi yang konkret (Lestari, 2021).

Nada dan suasana kedua puisi juga memperlihatkan perbedaan orientasi batin. Anant Prem memunculkan suasana kontemplatif, teduh, dan luas, seolah pembaca diajak memasuki ruang refleksi batin yang dalam. Pola penggambaran suasana seperti ini menggambarkan kecenderungan puisi liris-meditatif yang mengarah pada keterhubungan spiritual (Yadav, 2019). Sebaliknya, Tentu Kau Boleh menunjukkan suasana yang lebih intim dan personal, dengan elemen emosional yang lebih terasa, mulai dari keheningan, hujan, hingga kelelahan. Suasana ini mengandung dinamika emosional yang realistis, menunjukkan bahwa cinta bukan hanya keindahan tetapi juga perjuangan merawat kehadiran (Putri & Pramudita, 2022). Dengan demikian, Anant Prem menghadirkan suasana cinta yang melampaui tubuh, sedangkan Tentu Kau Boleh menghadirkan cinta yang masuk ke dalam tubuh.

Perbedaan ini tampak jelas melalui pilihan diksi. Anant Prem menggunakan diksi metafisik dan kosmik seperti kelahiran, zaman, bintang, dan semesta, yang mengarah kepada luasnya pengalaman cinta yang tidak terbatas. Penggunaan citraan kosmik seperti ini menurut Rahman (2021) berfungsi memperluas perspektif pembaca terhadap makna cinta sebagai bagian dari struktur keberadaan. Sementara itu, Tentu Kau Boleh menggunakan diksi keseharian seperti gorden, hujan, keran air, kasur, dan darah, yang membumikan cinta ke dalam

pengalaman jasmaniah dan domestik. Hal ini sejalan dengan ciri khas puisi liris modern yang menekankan kesederhanaan bahasa untuk mengekspresikan kedalaman pengalaman emosional (Rohmansyah, 2020).

Hubungan tokoh dalam Anant Prem menunjukkan penyatuan dua jiwa yang telah terhubung sejak sebelum waktu terbayangkan, memperlihatkan bentuk relasi spiritual yang tidak bergantung pada ruang fisik. Dalam perspektif psikologi transpersonal, hubungan cinta semacam ini dipahami sebagai ikatan kesadaran yang melampaui identitas individual (Danesh, 2019). Di sisi lain, hubungan tokoh dalam *Tentu Kau Boleh* lebih bersifat interpersonal, di mana kehadiran yang dicintai menjadi bagian dari tubuh dan kehidupan sehari-hari. Relasi ini tidak bebas dari ancaman perpisahan, sehingga diperlukan komitmen emosional dan tanggung jawab untuk merawat cinta tersebut (Hanifah & Suryanto, 2023).

Makna cinta dalam Anant Prem bergerak menuju penyatuan universal. Cinta menjadi wadah seluruh pengalaman manusia, seluruh kegembiraan dan kesedihan, serta seluruh ingatan cinta sepanjang zaman. Sementara itu, makna cinta dalam *Tentu Kau Boleh* berpijak pada kedekatan emosional dan kehadiran yang terus menerus—cinta sebagai sesuatu yang dipilih, dijaga, dan dipertanggungjawabkan dalam keberlangsungan waktu. Perbedaan orientasi ini mengarah pada dua perspektif filosofis: Anant Prem menggambarkan cinta menurut filsafat spiritual-idealistik, sedangkan *Tentu Kau Boleh* menggambarkan cinta menurut filsafat eksistensial-relasional yang menekankan pengalaman konkret manusia (Fauzi, 2023).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi Anant Prem karya Rabindranath Tagore dan puisi *Tentu Kau Boleh* karya Sapardi Djoko Damono, dapat disimpulkan bahwa keduanya sama-sama mengangkat tema cinta, namun mengekspresikannya melalui perspektif dan pengalaman yang berbeda. Anant Prem memposisikan cinta sebagai sesuatu yang abadi, universal, dan melampaui batas waktu, sehingga cinta dipahami sebagai hubungan spiritual yang telah ada sejak sebelum kehidupan dimulai. Cinta dalam puisi ini digambarkan sebagai kekuatan kosmis yang menyatukan dua jiwa dalam perjalanan panjang eksistensi. Sebaliknya, *Tentu Kau Boleh* memaknai cinta sebagai pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, hadir dalam bentuk keintiman, kedekatan fisik, keterhubungan batin, sekaligus tanggung jawab dan kerentanan yang menyertainya. Di sini, cinta menjadi bagian dari pergulatan manusia dalam menjalani relasi yang memerlukan perhatian dan kesetiaan.

Perbedaan orientasi tersebut terlihat dalam nada, suasana, dan pemilihan diksi masing-masing puisi. Anant Prem menampilkan suasana kontemplatif yang luas dan transendental

melalui penggunaan citraan kosmik dan metafisik, sedangkan *Tentu Kau Boleh* menghadirkan suasana intim yang realistis melalui diksi keseharian yang sederhana namun sarat emosi. Hubungan tokoh dalam *Anant Prem* bersifat spiritual dan abadi, sedangkan pada *Tentu Kau Boleh* bersifat relasional dan memerlukan pemeliharaan dalam keseharian. Dengan demikian, kedua puisi ini memperlihatkan bahwa cinta bukan konsep tunggal, melainkan spektrum pengalaman yang dapat hadir sebagai kekuatan abadi yang melampaui kehidupan maupun sebagai pengalaman manusiawi yang tumbuh melalui kedekatan, perhatian, dan tanggung jawab. Kedua puisi tersebut saling melengkapi dalam memperluas pemahaman tentang makna cinta sebagai bagian mendasar dari pengalaman batin manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, R., Sari, M., & Putra, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif dalam kajian humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Damono, S. D. (2004). *Hujan bulan Juni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danesh, H. B. (2019). *The psychology of spiritual love*. New York: Global Vision Press.
- Fauzi, A. (2023). *Filsafat cinta dalam perspektif relasional-emosional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hanifah, L., & Suryanto, B. (2023). *Psikologi hubungan interpersonal dan dinamika emosional*. Surabaya: Pustaka Ilmiah Nusantara.
- Lestari, S. (2021). *Puisi liris modern Indonesia: Tema, bahasa, dan makna*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, A. M., & Pramudita, R. (2022). Representasi emosi dalam puisi liris modern. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 14(2), 115–129.
- Rahman, T. (2021). Citraan kosmik dalam puisi-puisi spiritual Asia. *Jurnal Estetika Sastra*, 6(1), 34–49.
- Rohmansyah, M. (2020). *Diksi dan imaji dalam karya puisi Indonesia modern*. Malang: UB Press.
- Sarkar, P., & Mukherjee, R. (2020). Love as spiritual consciousness in Tagore's poetry. *Indian Literary Review*, 11(3), 44–59.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tagore, R. (2011). *Gitanjali & selected poems* (T. W. Wilson, Trans.). New Delhi: Macmillan India.
- Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Teori kesusastraan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Gramedia.
- Yadav, S. (2019). Meditative lyricism in Rabindranath Tagore's poetry. *Journal of Asian Literature*, 7(4), 87–99.